

SEBUAH KRITIK TERHADAP PANDANGAN JAMES D. G. DUNN TENTANG “MELAKUKAN HUKUM TAURAT” DALAM GALATIA 2:16

PANCHA WIGUNA YAHYA

PENDAHULUAN

Frasa “melakukan hukum Taurat” (harfiah: “pekerjaan-pekerjaan hukum,” ἔργων νόμου) digunakan delapan kali dalam surat-surat Paulus (Rm. 3:20, 28; Gal. 2:16 [tiga kali]; 3:2, 5, 10).¹ Interpretasi yang tepat terhadap frasa ini sangat penting untuk memahami Paulus dan pemikirannya.² Kendati demikian, tidak ada kesepakatan di antara para sarjana Perjanjian Baru mengenai makna dari istilah tersebut. Secara tradisional, para sarjana memahami frasa tersebut sebagai “sebuah kewajiban untuk mematuhi semua tuntutan Hukum Musa guna memperoleh keselamatan.”³ Bagi para sarjana tersebut, Paulus menggunakan “melakukan hukum Taurat” untuk menyerang orang-orang Yahudi yang menggalakkan pendekatan legalistik pada

¹Kata “ἔργα” dalam frasa tersebut selalu ditulis sebagai ἔργων (genitif, netral, jamak, dari ἔργον) dan kebanyakan dari mereka mengikuti kata depan ἐκ (kecuali di Rm. 3:28). Dalam kasus ini ἐκ berarti “by reason of,” “as a result of,” “because of” (lih. Frederick W. Danker, William Arndt dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* [ed. kedua; Chicago: University of Chicago Press, 2000] 297). Untuk ikhtisar tentang “melakukan hukum Taurat,” lih. Thomas Schreiner, “Works of the Law” dalam *Dictionary of Paul and His Letters* (ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid; Downers Grove: Intervarsity, 1993) 975-979.

²Robert Keith Rapa, *The Meaning of “Works of the Law” in Galatians and Romans* (New York: P. Lang, 2001) 7. James D. G. Dunn menulis demikian: “In the two letters [yakni Roma dan Galatia] which provide the fullest exposition of ‘the truth of the gospel’ it is the phrase which, more than any other, sums up the alternative to justification by faith” (*The New Perspectives on Paul* [ed. rev.; Grand Rapids: Eerdmans, 2008] 381; penekanan sesuai aslinya).

³Contohnya, Mark A. Seifrid, *Christ, Our Righteousness: Paul’s Theology of Justification* (Downers Grove: Apollos/Intervarsity, 2000); Thomas Schreiner, *The Law and Its Fulfillment: A Pauline Theology of Law* (Grand Rapids: Baker, 1993); Thomas R. Schreiner, “‘Works of Law’ in Paul,” *Novum Testamentum* 33/3 (July 1991) 217-244; Douglas J. Moo, “‘Law,’ ‘Works of the Law,’ and Legalism in Paul,” *Westminster Theological Journal* 45/1 (Spring 1983) 73-100.

keselamatan.⁴ Menurut pandangan tradisional ini, dengan menggunakan frasa ini Paulus mengajar para pembacanya di Roma dan Galatia bahwa melakukan hukum Taurat tidak akan membenarkan mereka seperti halnya beriman kepada Yesus Kristus.

Di sisi lain, Perspektif Baru tentang Paulus (*The New Perspective on Paul*—selanjutnya disingkat NPP) berpendapat bahwa Yudaisme abad pertama bukanlah agama yang bersifat legalistik.⁵ Selanjutnya, para pendukung NPP berpendapat bahwa doktrin membenaran oleh iman tidak ada hubungannya dengan keselamatan secara individual, tetapi lebih sebagai argumentasi Paulus terhadap orang-orang Kristen Yahudi yang sangat percaya bahwa orang percaya dari bangsa non-Yahudi harus di-Yudais-kan demi menjadi bagian dari umat Allah. Sebagai tambahan, para pengikut NPP tidak setuju bahwa “melakukan hukum Taurat” mengacu pada ketaatan pada hukum sebagai upaya demi memperoleh keselamatan. Sebaliknya, mereka percaya bahwa menurut Paulus, frasa itu merujuk pada pelaksanaan tuntutan-tuntutan hukum guna memelihara keanggotaan orang Yahudi dalam ikatan perjanjian dengan Allah. Dalam Roma dan Galatia, “melakukan hukum Taurat” secara khusus mengacu pada beberapa tuntutan yang berfungsi sebagai tanda-tanda yang membedakan orang Yahudi dan non-Yahudi, yaitu: sunat, Sabat dan hukum-hukum yang berhubungan dengan makanan.⁶

⁴Interpretasi ini berasal dari Martin Luther. Menurut Mark Reasoner, interpretasi legalistik Luther tentang Yudaisme pada zaman Paulus dipengaruhi oleh keberatan-keberatannya terhadap Katolisisme Roma pada masanya (lih. *Romans in Full Circle: A History of Interpretation* [Louisville: Westminster John Knox, 2005] 31-35; bdk. Krister Stendahl, “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West,” *Harvard Theological Review* 56/3 [July 1963] 199-215).

⁵Untuk bacaan pengantar tentang NPP, lih. James A. Meek, “The New Perspectives on Paul: An Introduction for the Uninitiated,” *Concordia Journal* 27/3 (July 2001) 208-233; Stephen Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul: The “Lutheran” Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004); Kent L. Yinger, *The New Perspective on Paul: An Introduction* (Eugene: Cascade, 2011).

⁶Bdk. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 354-359; N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids/Cincinnati: Eerdmans/Forward Movement, 1997) 122, 132. Di samping kedua interpretasi “melakukan hukum Taurat” arus utama tersebut, belakangan ini ada interpretasi baru tentang frasa tersebut yakni pemahaman genitif subjektif. Menurut pendukung pendekatan ini, cara terbaik untuk memahami “melakukan hukum Taurat” adalah dengan cara menerjemahkannya sebagai efek dari hukum, bukannya sebagai usaha manusia untuk menaati hukum Taurat. Karena itu, menurut pandangan ini, Paulus tidak sedang mengecam kegagalan manusia untuk mematuhi hukum secara sempurna, tetapi ketidakmampuan hukum dalam menuntun manusia menuju membenaran (lih. Paul Owen, “The ‘Works of the Law’ in *Romans and Galatians: A New Defense of the Subjective Genitive*,” *Journal of Biblical Literature* 126/3 [Fall 2007] 553-577).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengevaluasi pandangan NPP tentang “melakukan hukum Taurat.” Namun, karena keterbatasan ruang, agaknya tidak mungkin untuk membahas semua isu dan kajian pustaka yang berkaitan dengan pandangan NPP terhadap frasa ini. Karena itu, saya akan memfokuskannya hanya pada pandangan Dunn tentang “melakukan hukum Taurat,” khususnya di Galatia 2:16. Alasan saya memilih Dunn adalah karena ia bukan saja seorang sarjana NPP yang terkemuka, tetapi ia juga adalah sarjana yang diasosiasikan dengan frasa “*New Perspective on Paul*.”⁷ Selain itu, saya akan berkonsentrasi pada Galatia 2:16 karena Dunn sendiri menekankan bahwa Galatia 2:16, yang di dalamnya terdapat tiga kali frasa “melakukan hukum Taurat” adalah “*the most obvious place to start any attempt to take a fresh look at Paul from our new perspective.*”⁸ Di dalam artikel ini saya akan membuktikan bahwa pemahaman Dunn tentang “melakukan hukum Taurat” tidaklah meyakinkan, karena studi yang cermat terhadap konteks langsung, gaya sastra, dan latar belakang historis dari frasa tersebut dalam Galatia 2:16, menunjukkan bahwa frasa tersebut mengacu pada ketaatan terhadap semua tuntutan hukum guna memperoleh keselamatan.

SEBUAH EKSPOSISI TERHADAP PANDANGAN DUNN

Dunn bukanlah sarjana pertama yang berpandangan bahwa Yudaisme pada zaman Paulus bukanlah sebuah agama yang legalistik. Beberapa dasawarsa sebelumnya, sejumlah sarjana Perjanjian Baru telah menulis buku-buku yang menyatakan bahwa pandangan Lutheran tentang Yudaisme pada zaman Paulus adalah meragukan.⁹ Namun, pandangan progresif ini tidak terdengar hingga E. P. Sanders menerbitkan bukunya, *Paul and Palestinian*

⁷Ia menggunakan istilah tersebut untuk pertama kalinya ketika memberikan ceramah “*Manson Memorial*” di Universitas Manchester pada 4 November 1982. Ceramah itu kemudian diterbitkan dengan judul “The New Perspective on Paul” dalam *Bulletin of the John Rylands University Library of Manchester* 65/2 (Spring 1983) 95-122. Meskipun frasa “New Perspective on Paul” digunakan oleh Dunn untuk waktu yang lama dan dianggap sebagai kreasinya, namun Dunn sendiri kini mengakui bahwa frasa tersebut aslinya digunakan oleh pendukung NPP lainnya, N. T. Wright, pada 1978 (Dunn, *The New Perspective on Paul* 7; lih. N. T. Wright, “The Paul History and the Apostle of Faith,” *Tyndale Bulletin* 29 [1978] 61-88).

⁸*The New Perspective on Paul* 105.

⁹Misalnya S. Schechter, *Aspects of Rabbinic Theology: Major Concepts of the Talmud* (ed. cetak ulang 1909; New York: Schocken, 1961); C. G. Montefiore, *Judaism and St. Paul* (London: Goschen, 1914); George Foot Moore, *Judaism in the First Centuries of the Christian Era: The Age of the Tannaim* (Cambridge: Harvard University Press, 1927).

Judaism, pada 1977.¹⁰ Dalam buku tersebut Sanders berpendapat bahwa Yudaisme periode Bait Allah kedua (yakni Yudaisme pada masa antara pembangunan Bait Allah Yahudi kedua pada 515 SM hingga peristiwa kehancurannya di tahun 70 M) bukanlah agama legalistik. Sebaliknya, ia berpandangan bahwa orang Yahudi berpegang pada sejenis sistem agama yang ia sebut “nomisme ikatan perjanjian (*covenantal nomism*).” Menurutnya, Yudaisme percaya bahwa bangsa Yahudi dipilih sebagai umat Allah berdasarkan anugerah Allah di dalam ikatan perjanjian dengan Allah. Pada saat yang bersamaan, orang Yahudi diharapkan untuk menaati hukum (nomisme) demi memelihara status mereka sebagai anggota dari ikatan perjanjian. Dengan kata lain, ketaatan pada hukum adalah syarat untuk “tetap tinggal” dan bukan untuk “masuk ke dalam” ikatan perjanjian.¹¹

Dunn berpendapat bahwa “melakukan hukum Taurat” seharusnya dipahami dalam kerangka nomisme ikatan perjanjian.¹² Menurutnya, “‘melakukan hukum Taurat’ menandai seluruh pola pikir ‘nomisme ikatan perjanjian’—yaitu, keyakinan bahwa status di dalam ikatan perjanjian (yakni kebenaran) dipertahankan dengan cara melakukan tuntutan-tuntutan hukum (‘melakukan hukum Taurat’).”¹³ Lebih jauh lagi, menurutnya, kondisi krisis Makkabe membuat bangsa Yahudi memfokuskan diri pada hukum-hukum tertentu yang membedakan mereka dari orang-orang non-Yahudi: sunat dan hukum-hukum tentang makanan (lih. 1 Makkabe 1:60-63).¹⁴ Selain itu, Dunn percaya bahwa pada masa Paulus, “melakukan hukum Taurat”

¹⁰*Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion* (Philadelphia: Fortress, 1977). Dunn mengakui bahwa NPP dibangun di atas perspektif baru tentang Yudaisme Bait Allah kedua yang digagas oleh Sanders serta penegasannya kembali tentang anugerah mendasar yang dinyatakan dalam pemahaman dan praktik Yudaisme mengenai nomisme ikatan perjanjian (*The New Perspective on Paul* 16).

¹¹Dalam bukunya, Sanders berpendapat bahwa Yudaisme periode Bait Allah kedua percaya bahwa keselamatan adalah karena anugerah tetapi penghakiman berdasarkan perbuatan; perbuatan adalah syarat untuk tetap berada “di dalam,” tetapi tidak dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan (*Paul and Palestinian Judaism* 420).

¹²Meskipun Dunn dan Sanders sama-sama sepakat dalam hal nomisme ikatan perjanjian, tetapi dalam isu-isu lainnya mereka berbeda pendapat. Contohnya, Dunn membantah pandangan Sanders bahwa “melakukan hukum Taurat” menunjukkan ketaatan pada hukum Taurat secara umum (lih. *The New Perspective on Paul* 118). Selain itu, Dunn menentang pandangan Sanders bahwa Paulus menyerang nomisme ikatan perjanjian Yahudi (lih. *ibid.* 104-105).

¹³Dunn, *The New Perspective on Paul* 214.

¹⁴*Ibid.* 215; bdk. Dunn, *The New Perspective on Paul* 123. 1 Makkabe 1:60-63 mengatakan bahwa menurut dekrit Antiokhus mereka membunuh para wanita yang menyuruh anak-anak mereka disunat, dan keluarga serta orang-orang yang menyunat anak-anak itu; dan mereka menggantung bayi-bayi dari leher ibu mereka. Tetapi banyak dari antara orang Israel itu berdiri teguh dan berketetapan hati untuk tidak makan makanan yang haram. Mereka lebih memilih untuk mati daripada dinodai oleh makanan ataupun mencemari ikatan perjanjian yang kudus; dan mereka benar-benar mati.

tidak berarti melakukan “perbuatan-perbuatan baik” secara umum atau “*merit-amassing observances*” seperti yang dipahami secara tradisional.¹⁵ Sebaliknya, frasa tersebut berfungsi sebagai identifikasi bangsa Yahudi selaku umat Allah dan sebagai batas yang memisahkan mereka dari bangsa-bangsa non-Yahudi, yakni sunat, hukum-hukum tentang makanan, dan Sabat.¹⁶

Selanjutnya, Dunn berpendapat bahwa dalam Galatia Paulus sedang berurusan dengan isu yang sama.¹⁷ Menurutnya, penentang Paulus di Galatia memaksa orang-orang Kristen non-Yahudi untuk disunat (Gal. 2:3-4) dan untuk memelihara hukum-hukum Yahudi tentang makanan (2:11-15).¹⁸ Lebih jauh, meskipun dalam Galatia tidak ditemukan hukum tentang Sabat, Dunn bersikukuh untuk memasukkan hukum ini ke dalam “melakukan hukum Taurat” karena dalam kitab suci Yahudi, Sabat diperlakukan sebagai hukum penciptaan yang fundamental (Kej. 2:3) dan merupakan satu-satunya hari raya yang dicantumkan dalam Dasa Titah (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-15). Sabat juga dikaitkan dengan kesetiaan pada ikatan perjanjian yang akan menyediakan dasar tentang bagaimana orang-orang non-Yahudi akan dipersatukan dengan orang Yahudi pada akhir zaman (Yes. 56:6-8).¹⁹

¹⁵Dunn, *The New Perspective on Paul* 111.

¹⁶Lih. *ibid.* 139.

¹⁷Dunn telah berusaha untuk mengklarifikasi bahwa ia memahami “melakukan hukum Taurat” berarti melakukan seluruh tuntutan hukum Taurat, karena, menurutnya, banyak sarjana telah salah memahami pandangannya dengan beranggapan bahwa ia menjabarkan frasa tersebut terbatas hanya pada sunat, hukum-hukum tentang makanan dan Sabat (bdk. Dunn, *The New Perspective on Paul* 23-25, 415-416; “New Perspective View” dalam *Justification: Five Views* [ed. James K. Beilby dan Paul R. Eddy; Downers Grove: IVP, 2011] 193). Namun, tampaknya definisi Dunn bersifat ambigu karena di tempat lain ia menjelaskan bahwa “melakukan hukum Taurat” mengacu hanya pada hukum-hukum tertentu yang membedakan bangsa Yahudi dari bangsa-bangsa lainnya. Sebagai contoh, menurutnya, “*We may justifiably deduce therefore that by ‘works of the law’ Paul intended his readers to think of particular observances of the law like circumcision and the food laws*” (*The New Perspective on Paul* 108; huruf tegak penekanan dari Dunn). Sebagai tambahan, dalam artikelnya yang lain ia mencatat bahwa “melakukan hukum Taurat” adalah “*precisely the phrase chosen by Paul . . . by which Paul denotes those obligations prescribed by the law which show the individual concerned to belong to the law, which mark out the practitioner as a member of the people of the law, the covenant people, the Jewish nation*” (*The New Perspective on Paul* 126; huruf tegak penekanan dari saya).

¹⁸Dunn, *The New Perspective on Paul* 204. Dunn menunjukkan bahwa orang Yahudi pada zaman Paulus mematuhi hukum-hukum tentang makanan seperti: (1) Hukum tentang makanan yang haram: berbagai hewan yang dilarang untuk dimakan (Im. 11; Ul. 14); (2) Hukum tentang penyembelihan hewan yang mengharuskan darahnya dicurahkan dari tubuh hewan tersebut (Im. 27:10-14; Ul. 12:16, 23-24); (3) Hukum yang melarang makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala; (4) Hukum tentang kesucian meja persekutuan (Mrk. 7:2-4) termasuk larangan untuk makan bersma-sama orang non-Yahudi (lih. James D. G. Dunn, *The Epistles to the Galatians* [Peabody: Hendrickson, 1993] 118).

¹⁹Dunn, *The New Perspective on Paul* 110.

Dengan kata lain, menurutnya, menjalankan Sabat dianggap sebagai perbuatan hukum yang memiliki karakter dasar yang sama yang menentukan batas-batas dari umat ikatan perjanjian, salah satu dari pelaksanaan yang paling minimum yang jika tidak melakukannya seseorang hampir tidak dapat mengklaim diri sebagai seorang Yahudi yang baik, setia kepada ikatan perjanjian yang diberikan berdasarkan anugerah Allah kepada Israel.²⁰

Seperti telah dikatakan di atas, Galatia 2:16 adalah ayat kunci untuk memahami frasa “melakukan hukum Taurat.” Dunn menegaskan bahwa peristiwa di Antiokhia (Gal. 2:11-14) sebagai konteks langsung yang mendahului 2:16, sangatlah penting untuk memahami teks tersebut.²¹ Di Antiokhia, orang-orang percaya non-Yahudi telah diterima oleh orang Kristen Yahudi sebagai bagian dari umat Allah. Para rasul di Yerusalem telah setuju bahwa mereka tidak perlu disunat untuk bisa diperhitungkan sebagai umat Mesias. Lebih lanjut, baik orang-orang percaya dari bangsa Yahudi maupun non-Yahudi telah berbagi makanan bersama di meja yang sama. Namun, Petrus dan semua orang percaya Yahudi lainnya, termasuk rekan Paulus, Barnabas, mengundurkan diri dari acara makan bersama dengan orang Kristen non-Yahudi ini ketika beberapa orang dari kelompok Yakobus datang dari Yerusalem ke Antiokhia (Gal. 2:11). Paulus menentang Petrus dan menuduhnya munafik (Gal. 2:13) karena Petrus, di satu sisi, dalam sidang Yerusalem setuju bahwa orang percaya non-Yahudi ini tidak perlu disunat (Gal. 2:3-10), tetapi di sisi lain, ketika orang-orang tertentu dari kelompok Yakobus menuduhnya telah melanggar hukum tentang makanan, Petrus menarik diri dari acara makan semeja dengan orang Kristen non-Yahudi tersebut (Gal. 2:11-14).²² Selanjutnya, Galatia 2:16 merupakan gema dari “*the line of argument which he tried to develop on that occasion.*”²³ Dunn juga berpendapat bahwa surat Galatia adalah “usaha Paulus untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi di Antiokhia.”²⁴

Dalam Galatia 2:15 Paulus menyatakan, “*We ourselves, who are Jews by birth and not Gentile sinners*” (RSV).²⁵ Dunn berpendapat bahwa pada masa Paulus, orang Yahudi membagi orang-orang ke dalam dua kelompok: “*Jews and the rest, Jews and ‘the nations.’*”²⁶ Pada masa itu juga merupakan

²⁰Ibid.

²¹Dunn menulis sebuah artikel panjang tentang peristiwa ini, “The Incident at Antioch (Gal. 2:11-18)” dalam bukunya *Jesus, Paul and the Law: Studies in Mark and Galatians* (Louisville: John Knox, 1990) 129-174.

²²Dunn, *The Epistle to the Galatians* 137.

²³Dunn, *The New Perspective on Paul* 106.

²⁴*The Epistle to the Galatians* 132.

²⁵Menurut Dunn, kata “*we*” dalam ayat ini mengacu kepada baik Paulus maupun Petrus (ibid.). Menurutnya, Galatia 2:15-21 berfungsi sebagai sebuah transisi dan yang juga menuntun kepada argumen utama dari surat ini (ps. 3-4; lih. ibid.).

²⁶Ibid.

hal yang biasa bagi orang Yahudi untuk menyebut bangsa lain sebagai orang-orang berdosa. Apa yang mereka maksud dengan orang-orang berdosa adalah “orang-orang yang kedurhakaan tingkah laku mereka menandai mereka sebagai di luar ikatan perjanjian, ditakdirkan untuk kehancuran dan, itu sebabnya, jangan bergaul dengan mereka.”²⁷ Selain itu, ada sebagian orang Yahudi, yang mengklaim diri mereka sendiri sebagai orang benar, juga menamai sesama orang Yahudi yang tidak mematuhi hukum Taurat secara tepat sebagai “orang-orang berdosa.”²⁸ Dengan mengidentifikasi bangsa-bangsa lain sebagai orang-orang berdosa, Dunn berpendapat, Paulus “sedang menempatkan dirinya di posisi seorang Yahudi pada umumnya yang memandang dunia luar berada di luar wilayah kebenaran ikatan perjanjian Allah dan berdosa.”²⁹ Sebenarnya, sangat mungkin Paulus sedang mengulangi perkataan yang digunakan oleh orang-orang dari kelompok Yakobus, ketika mereka menentang persekutuan orang percaya Yahudi dengan orang Kristen dari bangsa non-Yahudi.³⁰

Dunn menegaskan bahwa dalam Galatia 2:16 Paulus menggunakan frasa “melakukan hukum Taurat” (ἐργῶν νόμου) sebagai antitesis dari iman di dalam Kristus (πίστεως Χριστοῦ) sebagai satu-satunya cara agar manusia dapat dibenarkan.³¹ Dunn memahami istilah “pembenaran” di ayat ini bukan sebagai relasi seseorang dengan Allah atau keselamatan, sebagaimana yang dipahami secara tradisional.³² Namun, ia menekankan terutama pada dimensi sosial (tercakupnya orang-orang non-Yahudi ke dalam kumpulan umat Allah) dari doktrin pembenaran, seperti yang ia yakini bahwa menurut

²⁷Ibid. 132-133.

²⁸Dunn, *The New Perspective on Paul* 231.

²⁹Dunn, *The Epistles to the Galatians* 133.

³⁰Ibid.

³¹Frasa πίστεως Χριστοῦ (2 kali) di ayat 16 dapat dimengerti sebagai “iman (manusia) di dalam Kristus” (genitif objektif), atau “kesetiaan Kristus” (subjektif genitif) karena kedua pembacaan tersebut secara gramatikal adalah mungkin. Mereka yang mendukung penafsiran subjektif genitif berpendapat bahwa dalam ayat ini “melakukan hukum Taurat” dikontraskan dengan kesetiaan Kristus kepada Bapa-Nya, yang diperlihatkan melalui ketaatan-Nya, hingga Ia mengorbankan hidup-Nya di kayu salib. Namun, karena alasan-alasan berikut, Dunn berpandangan bahwa frasa tersebut berarti “iman di dalam Kristus,” bukannya “kesetiaan Kristus:” (1) “Iman” adalah istilah keagamaan yang biasa dipakai di dunia Yunani; (2) Dalam Galatia 3:6 dan Roma 4:3, Paulus menunjukkan bahwa Abraham dibenarkan karena iman; (3) Iman di dalam Kristus adalah wajar sebagai sebuah antitesis bagi “melakukan hukum Taurat” karena keduanya merupakan respons manusia atas anugerah Allah (lih. *ibid.* 138-139). Untuk bacaan pengantar yang berkaitan dengan perdebatan tentang makna πίστεως Χριστοῦ lih. *The Faith of Jesus Christ: Exegetical, Biblical, and Theological Studies* (Michael F. Bird dan Preston M. Sprinkle, ed.; Peabody: Hendrickson, 2012) dan Matthew C. Easter, “The Pistis Christou Debate: Main Arguments and Responses in Summary,” *Currents in Biblical Research* 9/1 (October 2012) 33-47.

³²*The New Perspective on Paul* 107.

Paulus, “tujuan yang sepenuhnya dari kematian Yesus di kayu salib adalah untuk menghapuskan *garis batas* hukum dan kutuk yang diakibatkannya, untuk menyampaikan berkat yang dijanjikan kepada Abraham agar *semua orang* menikmatinya (Gal. 2:21; 3:13-14).”³³ Selanjutnya, ia berpendapat bahwa pembenaran seharusnya dipahami sebagai sebuah konsep relasional.³⁴ Istilah tersebut seharusnya dimengerti terutama dalam relasi dengan ikatan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.³⁵ Dunn memaknai pembenaran sebagai “pengakuan Allah bahwa seseorang [baik Kristen Yahudi maupun Kristen non-Yahudi] berada dalam ikatan perjanjian.”³⁶

Selanjutnya, Dunn menjelaskan bahwa Paulus, dalam ayat ini, berargumen bahwa pembenaran adalah berdasarkan iman, bukan berdasarkan “melakukan hukum Taurat,” dengan mengulang frasa “melakukan hukum Taurat” sebanyak tiga kali untuk memberi penekanan bahwa “Jika kita telah diterima oleh Allah berdasarkan iman, maka imanlah yang menjadi dasar penerimaan kita, dan *bukan* pekerjaan-pekerjaan.”³⁷ Paulus secara sengaja menggunakan pengulangan guna menunjukkan bahwa pembenaran oleh karena iman bukan sekadar sebuah kepercayaan, tetapi harus diperlihatkan di dalam praktik. Dalam kasus ini, Paulus menegur Petrus yang di satu sisi percaya bahwa tidak ada seorang pun yang dibenarkan oleh karena “melakukan hukum Taurat” tetapi hanya melalui iman kepada Kristus, namun di sisi lain, tindakannya di Antiokhia menunjukkan bahwa ia mengingkari kebenaran tersebut.³⁸ Ringkasnya, Paulus bersikeras bahwa “ikatan perjanjian tidak lagi diidentifikasi atau ditandai dengan ketaatan-ketaatan khas Yahudi seperti sunat, hukum-hukum tentang makanan dan Sabat.”³⁹

Pada akhir ayat tersebut, Paulus mengutip Mazmur 143:2 sebagai bukti alkitabiah, “*by works of the law shall no one [Gk. *flesh*] be justified*” (RSV).⁴⁰ Dunn menjelaskan bahwa Paulus membuat dua perubahan dalam mengutip Mazmur 143:2, yaitu: (1) menambahkan “melakukan hukum Taurat” dan; (2) mengganti kata “semua yang hidup” menjadi “semua daging (*flesh*).”⁴¹

³³Ibid. 140; huruf miring penekanan dari saya.

³⁴Ibid. 206.

³⁵Ibid. 207.

³⁶Ibid. 107. Ia mencatat bahwa referensi kedua tentang pembenaran dalam Gal. 2:16 memiliki implikasi pembenaran pada masa yang akan datang (“*we might be justified by faith in Christ*”) dan referensi yang ketiga memiliki tensa futur (“*no one will be justified by the works of the law*”) (ibid.).

³⁷Ibid. 113; huruf miring sesuai aslinya.

³⁸Dunn, *The Epistle to the Galatians* 139.

³⁹Dunn, *The New Perspective on Paul* 114.

⁴⁰Dunn, *The Epistle to the Galatians* 140. Mazmur 143:2, “*Enter not into judgment with thy servant; for no man living is righteous before thee*” (RSV).

⁴¹Dunn, *The New Perspective on Paul* 115.

Paulus secara sengaja mengganti “semua yang hidup” menjadi “semua daging” karena dua alasan. Pertama, menurut Dunn, ia ingin mengajar jemaat Galatia bahwa pembenaran adalah karena iman, bukan karena “relasi secara daging” sebagai keturunan Abraham dan karena “ritual-ritual daging.” Paulus juga berpandangan bahwa “melakukan hukum Taurat” yang menekankan “identitas rasial” sebagai bangsa Yahudi tidak ada bedanya dengan “perbuatan-perbuatan daging.”⁴²

Singkatnya, Dunn berargumen bahwa dalam ayat ini “melakukan hukum Taurat” tidak mengacu pada perbuatan-perbuatan baik ataupun ketaatan pada hukum guna memperoleh keselamatan. Karena bangsa Yahudi pada zaman Paulus berpegang pada nomisme ikatan perjanjian, frasa tersebut menandakan tuntutan-tuntutan hukum demi mempertahankan keanggotaan Yahudi mereka di dalam ikatan perjanjian tersebut; khususnya hukum-hukum yang berfungsi sebagai batas yang memisahkan mereka dari bangsa lain—sunat, hukum-hukum tentang makanan dan Sabat. Dunn juga berpandangan bahwa pembenaran oleh iman tidak ada hubungannya dengan keselamatan individual, tetapi dengan deklarasi Allah kepada mereka, baik Yahudi maupun non-Yahudi, yang ada dalam ikatan perjanjian karena beriman kepada Kristus. Karena itu, Paulus bersikeras menentang tuntutan-tuntutan agar orang Kristen non-Yahudi juga memelihara “tuntutan hukum Taurat,” karena melalui iman kepada Kristus, semua orang percaya, termasuk bangsa non-Yahudi, telah masuk ke dalam ikatan perjanjian dengan Allah dan telah diterima sebagai umat Allah.

Dunn juga bersikukuh bahwa interpretasi Lutheran tentang pembenaran oleh iman telah melalaikan atau mengecilkan aspek yang paling penting dari doktrin itu sendiri.⁴³ Kendati demikian, tidak berarti bahwa ia menyangkal keselamatan pribadi, ataupun menentang doktrin Reformed klasik tentang pembenaran. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa “dimensi sosial dan etnik merupakan bagian dari doktrin tersebut sejak perumusan pertamanya, dimensi tersebut merupakan bagian integral dari eksposisi dan pembelaan doktrin yang dicatat pertama kali—‘yang pertama-tama Yahudi tetapi juga Yunani’.”⁴⁴

⁴²Ibid.

⁴³Ibid. 205.

⁴⁴Ibid. 36.

SEBUAH EKSPOSISI TERHADAP GALATIA 2:16

*Terjemahan*⁴⁵

⁽⁴⁵⁾Kami sendiri adalah Yahudi melalui kelahiran⁴⁶ dan bukan orang-orang berdosa dari bangsa-bangsa lain,⁴⁷ ⁽⁴⁶⁾tetapi⁴⁸ kita tahu bahwa seorang manusia tidak dibenarkan dengan *melakukan hukum Taurat* tetapi oleh iman di dalam Kristus Yesus⁴⁹ dan kita telah percaya di dalam Yesus Kristus, supaya kita dibenarkan oleh iman di dalam Kristus dan bukan oleh *melakukan hukum Taurat*, karena oleh *melakukan hukum Taurat* tidak ada daging⁵⁰ akan dibenarkan.⁵¹

Kebanyakan penafsir setuju bahwa Galatia 2:16 termasuk dalam bagian 2:15-21. Sekalipun demikian, para sarjana Paulus bergumul untuk menentukan fungsi dan penempatan perikop ini dalam surat Galatia. Apakah bagian ini adalah ringkasan perkataan Paulus kepada Petrus, sehingga ia harus dianggap sebagai bagian dari 2:11-14? Atau apakah ia merupakan pengantar bagi argumentasi teologis Paulus dan menjadi bagian dari 3:1-14?⁵² Hans Dieter Betz berusaha memecahkan masalah ini dengan berargumentasi bahwa bagian ini merupakan sebuah dalil (*propositio*) yang “meringkaskan isi dari materi narasi (*narratio*), tetapi ia bukan bagian dari

⁴⁵Meskipun fokus artikel ini adalah Galatia 2:16, namun penulis sengaja menerjemahkan ayat 15 dan 16 karena kedua ayat tersebut merupakan sebuah kalimat.

⁴⁶φύσει: datif, feminin, tunggal dari φύσις (“kondisi atau keadaan yang ditentukan oleh kelahiran” [Danker, Arndt dan Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* 1069]). Beberapa terjemahan, seperti NASB dan KJV, menerjemahkan kata ini sebagai “*nature*” untuk menggantikan “*birth*” (kelahiran).

⁴⁷ἐθνῶν (genitif, netral, jamak dari ἔθνος [“bangsa-bangsa lain”] ἁμαρτωλοὶ (nominatif, maskulin, jamak dari ἁμαρτωλός [“seorang berdosa”]). Karena kasus genitif dari ἔθνος saya lebih suka menerjemahkan kata-kata ini secara harfiah sebagai “orang-orang berdosa dari bangsa-bangsa lain” (“*sinner of the Gentiles*”) (seperti halnya KJV) daripada “orang-orang berdosa bangsa-bangsa lain” (“*Gentile sinners*”) seperti kebanyakan terjemahan, mis. RSV, NRSV, ESV dan NIV.

⁴⁸Beberapa manuskrip menghilangkan ὅτι (P⁴⁶ A D² Y. 0278*. 33. 1739. 1881 M sy^b). Namun, Nestle-Aland²⁶ mempertahankannya karena bukti yang awal dan beragam mempertahankan kata tersebut (X B D* F G H 0278^c. 81. 104. 1175. 1241^c. 2464 pc lat).

⁴⁹Para penyalin Alkitab berbeda dalam hal urutan sebutan “Kristus Yesus” dan “Yesus Kristus” (untuk kedua penggunaan dalam ayat ini). Tetapi, perbedaan artinya sangat tipis karena kedua pembacaan tersebut mengacu kepada Kristus.

⁵⁰Saya memilih untuk menerjemahkan σὰρξ secara harfiah sebagai “daging” (“*flesh*” seperti halnya KJV dan NASB), bukannya “*one*” (seperti RSV, NRSV, ESV dan NIV).

⁵¹Klausula terakhir dalam bahasa Yunaninya adalah ἐξ ἔργων νόμου οὐ δικαιοθήσεται πᾶσα σὰρξ. Saya menerjemahkan klausula ini sesuai dengan urutan pada teks aslinya. Tetapi, beberapa penerjemahan melakukan penyesuaian: “*because no one will be justified by the works of the law*” (mis. NRSV).

⁵²Richard N. Longenecker, *Galatians* (Dallas: Word, 1990) 80.

narasi tersebut,” dan “menyiapkan argumen-argumen yang akan dibahas kemudian di dalam bagian bukti (*probatio*).”⁵³ Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa dalil biasanya memiliki dua bagian: pernyataan fakta-fakta yang disetujui oleh kedua belah pihak dan pokok yang tetap diperdebatkan.⁵⁴ Galatia 2:15-16 berisi butir-butir yang disepakati baik oleh Paulus maupun para pembacanya.⁵⁵ Jika argumen Betz tepat, bahwa ayat 15-21 terlepas dari peristiwa di Antiokhia (2:11-14), maka ayat 15-16 seharusnya tidak dipahami sebagai bagian dari teguran Paulus terhadap Petrus seperti anggapan Dunn.⁵⁶ Dengan kata lain, ini adalah sebuah bagian *baru* yang di dalamnya Paulus mulai membangun argumen-argumen dan bukti-buktinya.⁵⁷ Ada beberapa alasan yang mendukung argumen ini. Pertama, di ayat 17 Paulus menyatakan, “*But if, in our effort to be justified in Christ, we ourselves have been found to be sinners, is Christ then a servant of sin?*” (NRSV). Kelihatannya tidak mungkin jika pertanyaan itu timbul dari Paulus sendiri ataupun dari Petrus. Penjelasan yang lebih masuk akal adalah bahwa pertanyaan itu merupakan kutipan dari tuduhan para lawan mereka. Tampaknya para penentang Paulus menyerangnya karena ia tidak memaksa orang-orang percaya dari bangsa-bangsa lain untuk menaati Hukum Musa agar dibenarkan. Sikap ini dianggap oleh mereka telah membuat orang Kristen Yahudi sebagai orang-orang berdosa dan Yesus sebagai hamba dosa. Kedua, menurut Michael Winger, kata sambung δὲ (“tetapi”) di ayat 16 menunjukkan bahwa ayat 15-21 adalah bagian yang berdiri sendiri.⁵⁸

⁵³*Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia* (Philadelphia: Fortress, 1979) 114. Betz menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan surat-surat pada zaman Paulus, Galatia dapat digolongkan sebagai sebuah “surat apologetik.” Menurut genrenya, surat tersebut seharusnya dibagi menjadi: (1) preskripsi (1:1-5); (2) kata pembuka (1:6-11): sebuah pengantar bagi argumen-argumen Paulus; (3) narasi (1:12-2:14): berisi eksposisi dari sebuah kasus hukum; (4) dalil (2:15-21): merangkum muatan hukum dari narasi secara garis besar dan memberikan transisi yang mudah untuk masuk ke dalam bukti; (5) bukti (3:1-4:31): bukti untuk menegakkan kredibilitas pembelaan melalui sebuah sistem argumentasi; (6) nasihat (5:1-6:10): serangkaian nasihat yang berbeda dan sering kali tidak berkaitan dengan amanat umum; (7) catatan pada akhir surat (6:11-18) (lih, Hans Dieter Betz, “The Literary Composition and Function of Paul's Letter to the Galatians” dalam *The Galatians Debate: Contemporary Issues in Rhetorical and Historical Interpretation* [ed. Mark D. Nanos; Peabody: Hendrickson, 2002] 3-28).

⁵⁴Betz, *Galatians* 114.

⁵⁵Ibid. Selanjutnya, Betz menjelaskan bahwa ayat 17-18 adalah butir-butir ketidaksepakatan, ayat 19-20 adalah eksposisi dari empat tesis teologis, dan ayat 21 adalah sanggahan, yang merupakan sebuah penolakan yang tajam atas suatu tuduhan.

⁵⁶*The New Perspective on Paul* 106; lih. juga Thomas R. Schreiner, *Galatians* (Grand Rapids: Zondervan, 2012) 150.

⁵⁷Rapa memperlihatkan bahwa Gal. 2:15-21 adalah bagian terpenting dari surat ini (lih. *The Meaning of “Works of the Law”* 127).

⁵⁸*By What Law?: The Meaning of Nomos in the Letters of Paul* (Atlanta: Scholars, 1992) 132-133.

Pada ayat 15-16 Paulus menggunakan kata “kami” (ἡμεῖς) yang tegas sebanyak dua kali untuk menekankan kesamaan antara dirinya dan para pembacanya—orang Kristen di Galatia dan para penentangannya. Kata “kami” yang pertama digunakan di ayat 15, “*Kami* sendiri adalah orang Yahudi menurut kelahiran dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain.” Pada ayat ini, Paulus sedang mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang Kristen Yahudi di Galatia dan para penentangannya sebagai orang Yahudi menurut kelahiran (φύσις), guna membedakan mereka dari orang percaya Galatia yang berasal dari bangsa lain yang ia sebut sebagai “orang-orang berdosa.” Seperti yang diusulkan oleh Betz bahwa proposisi berisi kesamaan antara Paulus dan para pembacanya, di ayat 15-16 Paulus menggunakan perspektif Kristen Yahudi, khususnya perspektif para lawannya berkaitan dengan bangsa-bangsa lain. Adalah hal yang umum bagi orang Yahudi pada zaman Paulus untuk menganggap bangsa-bangsa lain sebagai orang-orang berdosa karena mereka berada di luar ikatan perjanjian dan hukum, dan karena itu mereka tidak memiliki keselamatan.⁵⁹

Kata sambung δὲ (“tetapi”) mengkontraskan ayat 16 dengan ayat sebelumnya. Paulus menyatakan bahwa meskipun mereka adalah Yahudi menurut kelahiran dan bukannya bangsa-bangsa yang dianggap sebagai orang berdosa, mereka tidak dapat dibenarkan karena “melakukan hukum Taurat.” Paulus melanjutkannya dengan mengatakan, “Kita tahu bahwa (εἰδότες ὅτι) manusia (ἄνθρωπος) tidak dibenarkan karena ‘melakukan hukum Taurat’ tetapi karena iman di dalam Kristus Yesus.” Menurut Longenecker, partisip perfek εἰδότες diikuti ὅτι menunjukkan bahwa apa yang disampaikan pada bagian berikutnya adalah sesuatu yang diketahui dan diterima secara luas.⁶⁰ Ini berarti bahwa Paulus, para pembacanya dan para lawannya setuju dengan premis tersebut. Selanjutnya, penggunaan kata “manusia” (ἄνθρωπος) di ayat ini merujuk pada hal yang umum.⁶¹ Dengan kata lain, Paulus berargumen bahwa *semua manusia*, termasuk orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, tidak dapat dibenarkan karena “melakukan hukum Taurat” karena hal itu tidak memadai, dan semua orang adalah orang berdosa. Karena itu, mereka harus percaya kepada Kristus agar dibenarkan.

⁵⁹Sebagai contoh, 2 Makkabe 6:12-17 mengatakan bahwa orang berdosa dari bangsa-bangsa lain dihukum dengan tujuan kehancuran, sedangkan orang berdosa Yahudi hanya didisiplin.

⁶⁰*Galatians* 83.

⁶¹William D. Barrick, “The Meaning of the ‘Works of the Law’ in Galatians and Romans,” *Master’s Seminary Journal* 16/1 (Spring 2005) 283.

Berkaitan dengan arti pembenaran, saya tidak setuju dengan Dunn yang beranggapan bahwa hal itu tidak ada kaitannya dengan keselamatan individu, tetapi hanya berkaitan dengan dimasukkannya bangsa-bangsa lain ke dalam ikatan perjanjian.⁶² Menurut saya, pembenaran adalah deklarasi forensik dari kebenaran yang mengubah status hukum seorang percaya di hadapan Allah. Karena itu, saya berpendapat bahwa pembenaran dan keselamatan dari penghukuman dosa adalah tidak terpisahkan.⁶³ Di sisi lain, saya tidak setuju dengan pandangan tradisional tentang pembenaran yang mengabaikan aspek sosial ketika membahas pembenaran oleh iman. Michael F. Bird dengan tepat mengatakan, “Jika kita berbicara tentang pembenaran karena iman dan tidak pernah berbicara tentang persatuan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain dalam satu gereja, maka kita tidak sedang berbicara tentang apa yang Paulus katakan mengenai pembenaran.”⁶⁴

Winger memperlihatkan bahwa ayat 16 dibangun dengan struktur kiasmus sebagai berikut:⁶⁵

- 1 εἰδότες δὲ ὅτι οὐ δικαιοῦται ἄνθρωπος
 2 ἐξ ἔργων νόμου
 3 ἐὰν μὴ διὰ πίστεως Ἰησοῦ Χριστοῦ,
 4 καὶ ἡμεῖς εἰς Χριστὸν Ἰησοῦν ἐπιστεύσαμεν,
 3' ἵνα δικαιωθῶμεν ἐκ πίστεως Χριστοῦ
 2'α καὶ οὐκ ἐξ ἔργων νόμου,
 2'β ὅτι ἐξ ἔργων νόμου
 1' οὐ δικαιωθήσεται πᾶσα σὰρξ.

Kiasmus ini tidak simetris sempurna karena ada dua 2' dan kata δικαιοῦ tidak ditemukan di bagian 3.⁶⁶ Tetapi, jelas bahwa Paulus membangun argumennya dengan sangat baik.⁶⁷ Fokus dari sebuah kiasmus biasanya terletak pada pusat dari pola tersebut, dalam hal ini yaitu klausa 4, καὶ ἡμεῖς εἰς Χριστὸν Ἰησοῦν ἐπιστεύσαμεν (“dan kita telah percaya di dalam Yesus Kristus”). Di ayat ini Paulus sedang berargumen bahwa ia dan para penentangannya telah percaya kepada Kristus. Karena itu, mereka tidak

⁶²Dunn, *The New Perspective on Paul* 107.

⁶³Mis. Paulus di Roma 4:25 menunjukkan, “*He [Jesus] was delivered over to death for our sins and was raised to life for our justification* (NIV; huruf tegak dari saya).

⁶⁴“Progressive Reformed Response” dalam *Justification: Five Views* (ed. James K. Beilby dan Paul R. Eddy; Downers Grove: IVP, 2011) 117.

⁶⁵By What Law? 130.

⁶⁶Winger mengakui bahwa kiasmus ini tidak sepenuhnya simetris, tetapi ketidaksimetrisan ini mungkin disengaja untuk menarik perhatian (ibid. 131).

⁶⁷Paulus sering menggunakan pola kiasmus dalam surat-suratnya sebagai bagian dari seni menulis retorik pada zamannya (lih. G. W. Hansen, “Rhetorical Criticism” dalam *Dictionary of Paul and His Letters* [Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid, ed.; Downers Grove: InterVarsity, 1993] 739).

seharusnya tidak memaksa orang Kristen Galatia dari bangsa lain untuk “melakukan hukum Taurat” karena “melakukan hukum Taurat” dan iman kepada Kristus tidak berpadanan.

Lagipula, Paulus dalam ayat ini menulis tentang iman di dalam Kristus sebanyak tiga kali (πίστεως Χριστου [dua kali] dan εἰς Χριστὸν Ἰησοῦν ἐπιστεύσαμεν) sebagai antitesis bagi “melakukan hukum Taurat,” yang juga digunakan sebanyak tiga kali. Kendati demikian, sebagian sarjana yang percaya bahwa πίστει Χριστου seharusnya dipahami sebagai “kesetiaan Kristus” (“*faithfulness of Christ*”) (genitif subjektif), beranggapan bahwa pembacaan frasa tersebut sebagai “iman kepada Kristus” adalah tautologis. Karena itu mereka mempertahankan pembacaan genitif subjektif dan menganggapnya lebih natural.⁶⁸ Sebaliknya, dalam kasus ini, saya sependapat dengan Dunn bahwa frasa tersebut harus dipahami sebagai genitif objektif, bukannya genitif subjektif, karena alasan yang jelas yang telah saya sebut di atas: Paulus secara sengaja menggunakan frasa “iman di dalam Kristus” sebanyak tiga kali sebagai antitesis dari “melakukan hukum Taurat” yang ditulis tiga kali pada ayat ini.⁶⁹

Pada bagian terakhir dari ayat 16 Paulus mengutip Mazmur 143:2b (“karena tidak ada manusia yang hidup benar di hadapan-Mu”) sebagai bukti alkitabiah bagi argumentasinya. Dalam Mazmur ini Daud memohon belas kasihan Allah karena ia sadar bahwa ia tidak dapat berdiri di hadapan pengadilan Allah berdasar pada perbuatan-perbuatannya, tetapi hanya karena belas kasihan Allah.⁷⁰ Jelas bahwa Paulus mengutip versi Septuaginta bukannya Perjanjian Lama Ibrani.⁷¹ Namun, Paulus dengan sengaja telah melakukan tiga perubahan pada terjemahan Septuaginta tersebut.⁷²

⁶⁸Jika frasa tersebut dipahami secara genitif subjektif maka ayat ini diterjemahkan: “Tetapi kita tahu bahwa manusia tidak dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat tetapi oleh *kesetiaan* Kristus Yesus dan kita telah percaya kepada Yesus Kristus, supaya kita boleh dibenarkan oleh *kesetiaan* Kristus dan bukan oleh melakukan hukum Taurat, karena oleh melakukan hukum Taurat tidak ada daging yang akan dibenarkan.” Argumen lain yang mendukung pandangan ini adalah: (1) Dalam Roma 3:3 “iman Allah” (πίστιν τοῦ θεοῦ) diterjemahkan sebagai “kesetiaan Allah;” (2) Di Roma 4:12, terdapat frasa “iman bapa kita, Abraham” (πίστεως τοῦ πατρὸς ἡμῶν Ἀβραάμ); (3) kesetiaan Kristus adalah cara lain untuk mengekspresikan ketaatan-Nya; (4) Fokus teologi Paulus adalah pekerjaan Kristus dan bukan respons manusia (lih. Schreiner, *Galatians* 164).

⁶⁹Alasan lain yang mendukung pembacaan genitif objektif selain yang telah diperlihatkan Dunn adalah: (1) genitif objektif jelas di ayat-ayat lainnya (mis. Mrk. 11:22; Yak. 2:1); (2) Paulus mengkontraskan pekerjaan dan iman, dengan mengatakan bahwa keduanya adalah aktivitas manusia; (3) Paulus tidak pernah menggunakan πίστει untuk mengacu pada ketaatan Kristus (lih. *ibid.* 165).

⁷⁰Schreiner, *Galatians* 167. Keseluruhan ayat itu berbunyi: “*Do not enter into judgment with your servant, for no one living is righteous before you*”—NRSV.

⁷¹142:2b LXX: ὅτι οὐ δικαιοθήσεται ἐνώπιόν σου πᾶς ζῶν.

⁷²Gal. 2:16d: ἐξ ἔργων νόμου οὐ δικαιοθήσεται πᾶσα σὰρξ.

Pertama, ia menambahkan kata-kata “melakukan hukum Taurat” yang mengulangi frasa dari klausa sebelumnya. Kedua, ia menghilangkan frasa “di hadapan-Mu” mungkin karena hal itu sudah terasumsikan dalam kalimat tersebut.⁷³ Ketiga, ia mengganti “semua yang hidup” (πᾶς ζῶν) dengan “semua daging” (πᾶσα σάρξ).

Tidak ada persetujuan di kalangan sarjana Perjanjian Baru tentang maksud Paulus mengganti frasa tersebut. Dunn, seperti dikatakan di atas, berpendapat bahwa Paulus menggunakan frasa tersebut karena mengacu pada ritual-ritual kedagingan seperti sunat, hukum-hukum tentang makanan, dan Sabat, serta kebangsaan orang Yahudi sebagai keturunan Abraham. Tetapi, tampaknya argumentasi Dunn tidak cukup meyakinkan. Menurut saya, alasan Paulus menggantinya menjadi “semua daging” adalah, pertama, ia berpendapat bahwa “melakukan hukum Taurat” tidak cukup untuk memperoleh keselamatan karena hal itu dikerjakan oleh daging (*works of the flesh*) dari manusia (16a: ἄνθρωπος) yang lemah dan berdosa.⁷⁴ Kedua, Paulus sedang mengkontraskan daging dan Roh di ayat ini. Sangat menarik, di Galatia 3:2 dan 3:5, Paulus mengkontraskan “melakukan hukum Taurat” dengan Roh.⁷⁵ Dengan kata lain, dalam konteks ini Paulus mengajar orang Kristen Galatia bahwa “melakukan hukum Taurat” dan pekerjaan-pekerjaan (usaha) daging demi keselamatan tidak memadai dan bertolak belakang dengan pembenaran oleh iman dan pekerjaan Roh Kudus. Selain itu, Paulus menggunakan kata “Roh” (πνεῦμα) delapan belas kali dalam suratnya. Dari beberapa penggunaan ini, Paulus menempatkan Roh berlawanan dengan daging. Sebagai contoh, di Galatia 3:3 Paulus berkata: οὕτως ἀνόητοί ἐστε, ἐναρξάμενοι πνεύματι νῦν σαρκὶ ἐπιτελεῖσθε (*“Are you so foolish? Having started with the Spirit, are you now ending with the flesh?”*—NRSV; huruf tegak dari saya).⁷⁶

⁷³Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians* (New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 118.

⁷⁴Demikian juga Martinus C. de Boer, *Galatians: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox, 2011) 152.

⁷⁵Gal. 3:2, τοῦτο μόνον θέλω μαθεῖν ἀφ’ ὑμῶν· ἐξ ἔργων νόμου τὸ πνεῦμα ἐλάβετε ἢ ἐξ ἀκοῆς πίστεως (*“The only thing I want to learn from you is this: Did you receive the Spirit by doing the works of the law or by believing what you heard?”*—NRSV; huruf tegak dari saya); Gal. 3:5, οὐδὲν ἐπιχορηγῶν ὑμῖν τὸ πνεῦμα καὶ ἐνεργῶν δυνάμεις ἐν ὑμῖν, ἐξ ἔργων νόμου ἢ ἐξ ἀκοῆς πίστεως (*“Well then, does God supply you with the Spirit and work miracles among you by your doing the works of law, or by your believing what you heard?”*—NRSV; huruf tegak dari saya).

⁷⁶Contoh lain adalah Galatia 4:29, ἀλλ’ ὥσπερ τότε ὁ κατὰ σάρκα γεννηθεὶς ἐδίωκεν τὸν κατὰ πνεῦμα, οὕτως καὶ νῦν (*“But just as at that time the child who was born according to the flesh persecuted the child who was born according to the Spirit, so it is now also”*—NRSV; huruf tegak dari saya; lih. juga Gal. 5:16, 17; 6:8).

Kembali kepada “melakukan hukum Taurat,” tampaknya frasa tersebut berasal dari lawan-lawan Paulus karena tidak adanya ungkapan dalam Perjanjian Lama Ibrani, Septuaginta dan Perjanjian Baru.⁷⁷ Alasan lain adalah, kebanyakan dari penggunaan frasa ini ditulis dengan pola yang persis sama yaitu ἐξ ἔργων νόμου (hanya di Roma 3:28 tanpa kata ἐκ).⁷⁸ Jika asumsi ini benar, maka beberapa pertanyaan yang harus diajukan adalah: Siapakah lawan-lawan Paulus? Mengapa mereka mengajarkan tentang “melakukan hukum Taurat” kepada orang percaya Galatia?

Sayang sekali, untuk mengidentifikasi lawan-lawan Paulus di dalam surat ini bukanlah tugas yang mudah karena Paulus tidak secara eksplisit menjelaskan siapa musuh-musuhnya dan juga tidak berkomunikasi dengan mereka di dalam suratnya ini. Kita hanya dapat menduga profil mereka dari korespondensi Paulus dengan gereja di Galatia. Rapa mendaftarkan kesimpulan dari identitas dan pengajaran lawan-lawan Paulus ini dari pembacaan terhadap surat Galatia.⁷⁹ Dari daftar Rapa tampaknya para

⁷⁷J. Louis Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1997) 262; De Boer, *Galatians* 136.

⁷⁸Winger, *By What Law?* 136.

⁷⁹Lihat daftar selengkapnya dalam Rapa, *The Meaning of “Works of the Law”* 83-84; 89-91. Beberapa informasi ini membantu menentukan lawan-lawan Paulus:

- 1:14 Para penentang Paulus mempertahankan suatu semangat untuk tradisi leluhur dan Yerusalem
- 2:3 Menuntut sunat bagi bangsa-bangsa lain (bdk. 5:2-3; 6:12-13)
- 2:12 Para penentang berusaha untuk melarang makan bersama bangsa lain
- 2:14 Para penentang memaksa bangsa lain untuk hidup seperti orang Yahudi (Τουδαιζειν)
- 2:16 Para musuh mengajarkan bahwa manusia dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat (pembenaran tidaklah terlepas dari ikatan perjanjian; iman saja tidak cukup, diperlukan perbuatan)
- 3:3 Bangsa-bangsa lain bukanlah orang Kristen “sempurna” (“lengkap,” τελειω) kecuali kalau mereka tunduk pada guru-guru palsu, menurut musuh-musuh Paulus
- 3:7 Lawan-lawan Paulus mengajarkan bahwa “melakukan hukum Taurat” diperlukan untuk menjadi “anak Abraham” sejati. Mereka adalah “anak-anak Abraham sejati” karena mereka memelihara hukum, itu sebabnya mereka dapat menentukan apa yang diharuskan bagi kekristenan
- 3:18 Warisan berdasarkan pada hukum, menurut para penentang Paulus
- 3:24 Ketaatan pada hukum berfungsi sebagai “pedagog” untuk mengatur kehidupan sehari-hari orang Kristen
- 3:28 “Saudara-saudara palsu” mengajarkan bahwa bangsa-bangsa lain harus menjadi Yahudi untuk bisa ada “di dalam Kristus”
- 4:10 Bangsa-bangsa lain harus memelihara hari-hari (termasuk Sabat), bulan-bulan, musim, tahun-tahun Yahudi, jika mereka ingin berpartisipasi secara sempurna dalam umat Allah, demikian pendapat para lawan Paulus
- 4:17 Para penentang memaksa bangsa-bangsa lain untuk mencari mereka demi keselamatan (bangsa lain harus mengadopsi etika lawan agar diselamatkan)

penentang tersebut adalah orang Kristen Yahudi karena mereka takut akan penganiayaan dari gerakan nasionalis fanatik (6:12). Pandangan ini selaras dengan pusat kiasmus yang memberi penekanan bahwa baik Paulus dan musuh-musuhnya telah percaya kepada Kristus (lih. struktur di atas). Selain itu, para musuh ini memaksa orang Kristen dari bangsa lain untuk mematuhi sunat dan hari-hari Yahudi (termasuk Sabat) agar bisa menjadi bagian dari umat Allah dan menikmati janji yang diberikan kepada Abraham serta keselamatan di dalam Kristus. Menurut Robert Jewett, orang Yahudi pada masa Paulus memahami sunat sebagai “sebuah tanda dari ikatan perjanjian yang dilaksanakan oleh mereka yang merupakan ahli waris dari janji yang diberikan kepada Abraham.”⁸⁰ Sebagai tambahan, Rapa secara tepat menjelaskan bahwa para penentang Paulus adalah Yudais yang memaksa orang Kristen dari bangsa lain untuk mematuhi hukum Taurat sebagai “bagian dan paket dari apa yang dimaksud menjadi ‘Kristen’.”⁸¹ Lawan-lawan Paulus bersikeras dengan pengajaran mereka karena mereka percaya bahwa orang Kristen dari bangsa lain yang tidak mematuhi “tuntutan hukum Taurat” adalah tetap orang berdosa.⁸² Selanjutnya, kelihatannya para penentang Paulus menjadikan tindakan Petrus—salah satu “pilar” gereja pada masa itu—di Antiokhia sebagai dukungan terhadap ajaran mereka, bahwa bangsa-bangsa lain harus tetap memelihara hukum dan menjadi proselit untuk bisa berada di dalam Kristus. Itu sebabnya Paulus menegur Petrus karena melakukan tindakan yang salah tersebut (di Gal. 2:11-14), sebab Paulus percaya: “bahkan jika kami [Paulus dan para rasul lainnya] ataupun seorang malaikat dari surga memberitakan suatu Injil yang berlawanan dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah ia” (Gal. 1:8).

Berdasarkan pada identifikasi para penentang Paulus di atas, tampaknya “melakukan hukum Taurat” tidak hanya menandakan garis pembatas yang memisahkan orang Yahudi dari bangsa-bangsa lain seperti yang dipertahankan oleh Dunn. Lebih jauh lagi, meskipun Paulus dalam suratnya hanya membahas sunat (Gal. 2:3; 5:2-3; 6:12-13) dan hari-hari Yahudi (Gal. 4:10), ada beberapa alasan yang membuktikan bahwa frasa tersebut mengacu

4:21ff Para penentang mengajarkan bangsa lain bahwa mereka harus berada di bawah hukum; ikatan perjanjian Abraham baru sah hanya bila ikatan perjanjian dengan Musa berfungsi sebagai penggenapan atau tambahannya

5:6 Sunat (yang mewakili tradisi-tradisi leluhur; “ikatan perjanjian yang diperbarui”) adalah prioritas mutlak, menurut ajaran para penentang Paulus

6:12 Para penentang ingin menghindari penganiayaan dari orang-orang Yahudi non-Kristen

⁸⁰“Agitators and the Galatians Congregation,” *New Testament Studies* 17/2 (January 1971) 200.

⁸¹*The Meaning of “Works of the Law”* 139.

⁸²De Boer, *Galatians* 142.

pada kepatuhan terhadap keseluruhan hukum demi keselamatan. *Pertama-tama*, penggunaan “melakukan hukum Taurat” dan “hukum Taurat” yang dapat dipertukarkan menunjukkan kedua istilah itu menunjuk pada hal yang sama. Misalnya, di Galatia 2:21, Paulus menulis: “*I do not nullify the grace of God, for if justification comes through the law, then Christ died for nothing*” (NRSV—huruf tegak dari saya).⁸³ *Kedua*, di Galatia 5:3, “*Once again I testify to every man who lets himself be circumcised that he is obliged to obey the entire law*” (NRSV; huruf tegak penekanan saya). Dalam hal ini, Paulus menghubungkan sunat dengan kepatuhan pada seluruh tuntutan hukum. *Ketiga*, dalam surat Roma, kata “pekerjaan-pekerjaan” (ἔργων) dipergunakan oleh Paulus dalam kaitannya dengan Abraham (4:2)⁸⁴ dan Daud (4:6-8).⁸⁵ Tampaknya tidak mungkin di ayat-ayat ini Paulus sedang mengatakan bahwa Abraham dan Daud tidak dibenarkan karena perbuatan yang berkaitan dengan tanda-tanda yang memisahkan mereka sebagai orang Yahudi. Sebaliknya, memahami “pekerjaan-pekerjaan” dalam arti mematuhi hukum guna memperoleh keselamatan di ayat-ayat ini tampaknya lebih natural. *Keempat*, Douglas Moo berpendapat bahwa kata “pekerjaan-pekerjaan” sebaiknya dimengerti sebagai sebuah referensi untuk “pahala.”⁸⁶ *Kelima*, label “orang-orang berdosa” untuk bangsa-bangsa lain di ayat ini dan juga dalam perspektif Yahudi periode Bait Allah kedua pasti dimengerti sebagai makna rohani (keselamatan individu) bukan hanya sebagai konotasi sosiologis seperti yang diusulkan oleh Dunn.⁸⁷

Jika argumentasi saya benar bahwa “melakukan hukum Taurat” tidak mengacu pada kepatuhan pada hukum sebagai tanda pemisah, tetapi guna memperoleh keselamatan dan menjadi bagian dari umat Allah, lalu bagaimana kita merespons Sanders yang berpendapat bahwa Yudaisme abad pertama bukanlah agama legalistik (nomisme ikatan perjanjian)? Menurut beberapa sarjana Perjanjian Baru, pendapat Sanders tentang Yudaisme periode Bait Allah kedua terlalu disederhanakan. Para sarjana ini telah membuktikan bahwa agama Yahudi pada abad pertama bukanlah monolitis karena tidak semua dari mereka berpegang pada nomisme ikatan perjanjian.

⁸³Longenecker, *Galatians* 95.

⁸⁴Romans 4:2, “*For if Abraham was justified by works, he has something to boast about, but not before God*” (NRSV; huruf tegak penekanan saya).

⁸⁵Romans 4:6-8, “*So also David speaks of the blessedness of those to whom God reckons righteousness apart from works: ‘Blessed are those whose iniquities are forgiven, and whose sins are covered; blessed is the one against whom the Lord will not reckon sin’*” (NRSV; huruf tegak dari saya).

⁸⁶“‘Law,’ ‘Works of the Law,’ and Legalism in Paul” 98.

⁸⁷Paulus dalam preskripsi suratnya mengatakan bahwa Kristus Yesus “*gave himself for our sins to set us free from the present evil age, according to the will of our God and Father*” (Gal. 1:3b-4; NRSV; huruf tegak penekanan saya).

Dari pembacaan terhadap literatur Yudaisme abad pertama, dapat disimpulkan bahwa ada sebagian masyarakat Yahudi pada zaman Paulus yang percaya bahwa mereka diselamatkan karena kepatuhan pada hukum.⁸⁸

KESIMPULAN

Jelas bahwa Galatia 2:16 adalah ayat yang paling penting di dalam surat Galatia karena ia berisi tema-tema yang paling penting dalam surat ini, dan mungkin dalam teologi Paulus. Tema-tema tersebut adalah: (1) pembenaran atau kebenaran (*δικαιώ δικαιοσύνη δικαιοσ*); (2) iman/kesetiaan Kristus (*πίστεως Χριστοῦ*); dan (3) melakukan hukum Taurat (*ἐξ ἔργων νόμου*). Di ayat ini, Paulus tiga kali berargumen bahwa melakukan hukum Taurat dan iman di dalam Kristus saling terpisah satu dengan yang lain. Dunn, salah seorang sarjana terkemuka NPP, berpendapat bahwa “melakukan hukum Taurat” seharusnya dipahami sebagai kepatuhan pada hukum, khususnya hukum-hukum yang berfungsi sebagai identitas dan garis penanda orang Yahudi sebagai umat Allah. Asumsi Dunn didasarkan pada alasan-alasan berikut: *pertama*, menurut Sanders, orang Yahudi pada zaman Paulus tidak menganut agama yang berpola legalistik. Di sisi lain, mereka percaya pada nomisme ikatan perjanjian yang menekankan anugerah Allah untuk masuk ke dalam ikatan perjanjian dengan Allah dan juga menaati hukum guna mempertahankan keanggotaan di dalam ikatan perjanjian tersebut. Dunn berpendapat bahwa “melakukan hukum Taurat” pada masa Paulus menunjuk pada kepatuhan terhadap hukum agar orang Yahudi tetap berada di dalam ikatan perjanjian. Secara khusus, dalam surat Galatia dan Roma, frasa tersebut terfokus pada hukum-hukum tertentu yang berfungsi sebagai tanda pembatas yang memisahkan orang Yahudi dari non-Yahudi, yaitu sunat, hukum-hukum tentang makanan dan Sabat. *Kedua*, Dunn menekankan bahwa Galatia 2:16 adalah bagian dari argumentasi Paulus terhadap tindakan Petrus di Antiokhia. Menurutnya, Paulus yakin bahwa tindakan Petrus dan juga ajaran para penentang Paulus seharusnya dikonfrontasi karena bertentangan dengan pembenaran karena iman. Apa yang dimaksud oleh Dunn dengan pembenaran adalah deklarasi Allah bahwa semua orang percaya, baik Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, berada di

⁸⁸Lih. D. A. Carson, Peter T. O'Brien dan Mark A. Seifrid, ed., *Justification and Variegated Nomism Vol. 1: The Complexities of Second Temple Judaism* (Tubingen/Grand Rapids: Mohr Siebeck/Baker, 2001); Mark Adam Elliott, *The Survivors of Israel: A Reconsideration of the Theology of Pre-Christian Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000); Simon J. Gathercole: *Where Is Boasting?: Early Jewish Soteriology and Paul's Response in Romans 1-5* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002).

dalam ikatan perjanjian. Bagi Dunn, Paulus berpendapat bahwa orang Kristen dari bangsa lain tidak diharuskan untuk melakukan “pekerjaan-pekerjaan hukum Taurat” karena melalui iman kepada Kristus mereka telah berada di dalam ikatan perjanjian dan diterima sebagai umat Allah.

Di sisi lain, saya telah memperlihatkan bahwa pandangan Dunn tentang “melakukan hukum Taurat” tidaklah meyakinkan. *Pertama-tama*, gagasan bahwa Yudaisme periode Bait Allah kedua adalah nomisme ikatan perjanjian telah dipertanyakan oleh banyak sarjana dan dianggap terlalu menyederhanakan masalah. Kedua, Galatia 2:16 bukanlah gema dari konfrontasi Paulus terhadap Petrus, tetapi merupakan argumentasi yang independen terhadap para penentang Paulus. Dari pendekatan historis-literer, saya mengambil kesimpulan bahwa para penentang Paulus adalah orang-orang Kristen Yahudi yang memaksa orang percaya non-Yahudi untuk menaati hukum agar menjadi bagian dari umat Allah dan menikmati persekutuan di dalam Kristus. Karena itu, pembenaran seharusnya dipahami sebagai deklarasi Allah bahwa mereka yang percaya kepada Kristus adalah orang-orang benar di hadapan Allah sebagai Hakim. Karena itu, makna pembenaran bukan hanya sosiologis ataupun berkaitan dengan ikatan perjanjian, tetapi juga individual dan teologis.